

Ceramah diberikan pada Pengajian Jumat Karyawati KG UMY, 16 Agustus 2019

Istiqamah

Istiqamah atau **istikamah** dalam terminologi Islam adalah hal berpendirian kuat atau teguh pendirian. Kata ini berasal dari [bahasa Arab](#) *istiqama*, *yastaqimu*, *istiqamah* yang berarti tegak lurus. Dalam KBBI, istiqamah berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Adapun menurut istilah, istiqamah adalah tetap dalam pendirian, yaitu ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik atau berketetapan hati, tekun, dan terus-menerus mengiatkan usahanya untuk mencapai cita-citanya. Dalam Islam, istiqamah secara spesifik adalah sebuah komitmen dan konsisten dalam Tauhid, ibadah, dan akhlak.^[1]

Istiqamah dapat berarti lurus, benar, dan tetap pendirian. tetap pendirian atas suatu keyakinan yakni kebenaran ajaran Allah SWT dan melaksanakan segala ketentuannya. Orang yang istiqamah selalu kokoh dalam menjaga aqidahnya dan tidak akan goyang keimanannya dalam menjalani tantangan hidup. Pengertian ini didasarkan pada ayat Alquran yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah)', maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih." (QS 41:30).^[2]

Defenisi

Istiqamah menurut para sahabat

Menurut [Abu Bakar Ash Shiddiq](#), istiqamah adalah tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu.

Menurut [Ustman Bin Affan](#), istiqamah adalah Ikhlas dalam mengerjakan banyak hal.

Menurut [Abi bin Abi Thalib](#), istiqamah adalah melaksanakan suatu kewajiban yang sudah ditetapkan.

Lainnya[\[sunting | sunting sumber\]](#)

[Ibnu Abbas](#) menjabarkan Istiqamah ke dalam tiga makna yakni:

1. Istiqamah dengan lisan, yakni bertahan dalam dua kalimah syahadat),
2. Istiqamah dalam jiwa, yakni melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus menerus tanpa terputus,
3. Istiqamah dari hati, yakni melakukan segala sesuatu dengan niat yang ikhlas dan jujur

[Nurcholis Majid](#) dalam tulisannya *Istiqamah di zaman Modren* menyatakan istiqamah artinya teguh hati, taat asas, atau konsiten.

Jenis

[Ibnu Qayyim](#) membagi istiqamah atas bentuk:

1. Istiqamah dalam perkataan, yakni berlaku tegas dalam ucapan sesuai dengan kebenaran yang diyakini tanpa mengubahnya demi suatu keuntungan, yang bertentangan dengan kebenaran
2. Istiqamah dalam perbuatan, yakni berlaku mantap dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tidak ragu takut, cemas oleh sesuatu.
3. istiqamah dalam sikap, yakni teguh dalam sikap yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
4. Istiqamah dalam niat, yakni mantap menuju suatu maksud yang benar.^[3]

Dalil dalam Alquran[\[sunting | sunting sumber\]](#)

Surat al Jin ayat 16, surat at-Taubah ayat 7, surat Yunus ayat 89, surat Hud ayat 71, surat Fushilat ayat 6 dan 30, surat al Ahqaaf ayat 13, surat at -Takwir ayat 28.

Referensi[[sunting](#) | [sunting sumber](#)]

1. [^](#) Zuhdi, Nasiruddin (2015). *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika. hlm. 316.
2. [^](#) Dahlan, Abdul aziz (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve. hlm. 773.
3. [^](#) Dahlan, Abdul Aziz (1996). *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve. hlm. 773. [ISBN 979-8276-93-0](#).

•
•

Arti Istiqomah, Tips, Dan Manfaat Istiqomah Dalam Kehidupan by Arifin Saddoen

Arti Istiqomah – Kata istiqomah adalah kata yang sangat sering didengar manusia. Namun banyak orang yang ternyata belum mengetahui tentang makna dari istiqomah itu sendiri. Kata tersebut sering didengar karena kerap diucapkan dalam banyak agenda dan kegiatan, lebih khusus untuk perihal ibadah dan juga pekerjaan. Misalnya saja ada salah satu muallaf atau orang yang baru saja memasuki agama Islam yang mulai menjalankan ibadah sholat lima waktu. Kemudian ada salah seorang teannya yang berkata “semoga ibadahmu istiqomah ya”. Atau saat ada seseorang yang sedang mulai menjalani pekerjaan baru lalu teman-temannya mengatakan “Keep istiqomah ya di dalam berusaha”. Selain itu, masih banyak lagi saat-saat dimana kata istiqomah banyak disebutkan.

Lalu sebenarnya apakah makna dari istiqomah dalam pandangan agama Islam sendiri? Pada kesempatan ini akan diulas secara lebih rinci mengenai arti dari istiqomah tersebut yang bisa dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan Anda.

Istiqomah sendiri maknanya adalah lurus, tegak atau di dalam bahasa bakunya konsisten. Lalu ada sebenarnya makna istiqomah berdasarkan pendapat para ulama'? Berikut rinciannya.

Para Ulama' yang Memberikan Definisi dari Kata Istiqomah

Para ulama' memiliki versi yang berbeda-beda tentang makna dari kata istiqomah itu sendiri. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Abu Bakar Ash Shidiq memaknai istiqomah sebagai tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.
- Umat Bin Khattab memaknai istiqomah sebagai anjuran untuk bisa bertahan di dalam sebuah perintah dan juga larangan serta tidak berpaling dari yang lainnya sebagaimana musang.
- Utsman Bin Affan memaknai istiqomah sebagai ikhlas.
- Ali Bin Abi Thalib memaknai istiqomah sebagai tindakan melakukan suatu kewajiban.
- Ibnu Abbas memaknai istiqomah dengan tiga arti, pertama adalah istiqomah dengan lisan dengan sikap bertahan dengan membaca syahadat. Kemudian yang kedua adalah istiqomah dengan hati yakni dengan melakukan segala dengan disertai niat yang jujur. Dan terakhir adalah istiqomah dengan jiwa dimana seseorang senantiasa menjalankan ibadah serta ketaatan kepada Allah secara terus menerus.
- Ar-Raghib memaknai istiqomah sebagai tetap di atas jalan yang lurus.
- An-Nawani memaknai istiqomah sebagai tetap di dalam ketaatan. Sehingga istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.
- Mujahid memaknai istiqomah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga tauhid hingga bertemu dengan Allah Swt.
- Ibnu Taimiyah memaknai istiqomah sebagai ketetapan di dalam mencintai serta beribadah kepada Allah tanpa menoleh ke kanan dan juga ke kiri.

Allah berfirman di dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang artinya adalah:

“Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah lalu mereka istiqomah kepada pendirian mereka, maka Malaikat pun akan turun kepada mereka

seraya mengatakan “Janganlah engkau merasa takut dan janganlah engkau merasa sedih dan bergembiralah kamu mendapatkan surga yang sudah dijanjikan oleh Allah kepada engkau”. (QS Fushilat: 30).

Berdasarkan pendapat dari Tafsir ‘Aisar, makna dari istiqomah adalah orang-orang yang benar-benar meyakini akan kebenaran dari Islam itu sendiri dengan tidak pernah menukarkan kepercayaan lain. Juga suatu sikap konsisten di dalam melaksanakan ibadah serta menjauhi kemungkaran, maka Malaikat pun akan turun kepadanya sebanyak dua kali.

Ayat di atas kemudian diperkuat dengan adanya hadis bahwa seseorang bertanya kepada Rasul “ya Rasul, tolong ajarkanlah kepada perihal sesuatu yang penting di dalam islam dan saya tidak akan pernah bertanya lagi kepada siapa pun. Nabi pun menjawab: “Katakanlah bahwa aku beriman kepada Allah, kemudian istiqomah atau konsisten dalam menjalankan perintahNya dan juga menjauhi laranganNya”.

Seseorang yang di dalam dirinya berpegang teguh kepada sifat istiqomah, maka ia akan senantiasa kokoh di dalam menjaga aqidah mereka. Dan tidak pula akan goyah dari sisi keimanannya dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan. Sehingga meskipun kantong seseorang kering ataupun sedang tebal, serta dicaci maki ataupun dipuji mereka akan senantiasa konsisten dan tidak akan roboh dari sisi keimanan.

Intisari Kata Istiqomah

Sehingga bisa diambil pemahaman bahwa istiqomah maknanya adalah konsisten di dalam melakukan suatu kebaikan. Selain itu, orang yang istiqomah juga akan lebih teguh di dalam pendirian dan tidak pula akan tergoyahkan oleh beragam rintangan untuk memperoleh Ridho dari Allah. Maka jangan sampai memaknai kata istiqomah ini di dalam makna yang buruk atau tidak tepat.

Manfaat Istiqomah dalam Kehidupan

Istiqomah memiliki beberapa manfaat untuk kehidupan manusia jika diterapkan. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari istiqomah yang akan Anda dapatkan jika menerapkan ajaran satu ini dalam kehidupan sehari-hari.

- **Mendorong untuk senantiasa melakukan kebaikan**

Manfaat pertama dari istiqomah adalah bisa mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan. Maka, dengan memegang teguh istiqomah tersebut, Anda akan selalu memperbaiki diri.

- **Mencegah manusia untuk melakukan kejahatan**

Selain mendorong manusia untuk melakukan kebaikan, istiqomah juga bisa menghindarkan seseorang dari berbagai perbuatan yang jahat. Sehingga Anda akan menjadi orang yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- **Tahan terhadap godaan**

Manfaat dari istiqomah yang selanjutnya adalah seseorang akan senantiasa tahan terhadap dari godaan. Baik itu godaan untuk berbuat buruk dan hal lain yang bisa menyebabkan seseorang menjadi terhambat untuk mencapai cita-citanya.

Tips Untuk Bisa Istiqomah

Ada beberapa hal yang bisa Anda lakukan untuk bisa tetap istiqomah dalam kehidupan ini. Berikut beberapa di antaranya:

- *Ikhlasakan niat Anda*

Hal pertama yang bisa Anda lakukan untuk tetap berada dalam istiqomah adalah dengan menikhlasakan niat Anda. Niatkan diri bahwa semua kebaikan yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah. Jangan pernah menghadirkan yang lain di dalam pikiran Anda selain Allah. Dan usahakan untuk melakukan segala hal dengan ikhlas agar benar-benar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

- *Lakukan amalan secara bertahap*

Selanjutnya adalah Anda harus melaksanakan amalan dengan bertahap. Mulailah untuk melakukan ibadah dari hal yang kecil. Namun, usahakan untuk melakukannya secara rutin setiap hari. Karena sesuatu yang dilakukan dengan rutin, maka akan bermanfaat untuk Anda.

- *Bersabarlah dalam menjalankan*

Selain itu, Anda juga harus bersabar di dalam menjalankan semua itu. Karena istiqomah sendiri adalah hal yang sangat sulit untuk diwujudkan. Untuk memulainya sangat sulit sehingga Anda harus benar-benar memaksa diri dalam hal ini. Namun, jika sudah terbiasa melakukannya. Maka akan ringan untuk dilakukan.

Istiqomah adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan sehingga benar-benar menjadikan keimanan seseorang semakin sempurna dan berkualitas. Dengan demikian, semua yang dilakukan memberikan manfaat dan mengantarkan seseorang menuju surga.

Demikianlah ulasan tentang arti istiqomah yang bisa dijadikan sebagai tambahan pengetahuan Anda. Selain itu, juga untuk memotivasi Anda agar selalu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Semoga bermanfaat.

Kiat Agar Tetap Istiqomah (seri 1)

Muhammad Abduh Tuasikal, MSc

December 25, 2009

Seorang sahabat kami tercinta, dulunya adalah orang yang menuntun kami untuk mengenal ajaran islam yang haq (yang benar). Awalnya, ia begitu gigih menjalankan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia pun selalu memberikan wejangan dan memberikan beberapa bacaan tentang Islam kepada kami. Namun beberapa tahun kemudian, kami melihatnya begitu berubah. Ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sebenarnya adalah suatu yang wajib bagi seorang pria, lambat laun menjadi pudar dari dirinya. Ajaran tersebut tertanggal satu demi satu. Dan setelah lepas dari dunia kampus, kabarnya pun sudah semakin tidak jelas. Kami hanya berdo'a semoga sahabat kami ini diberi petunjuk oleh Allah.

Berlatar belakang inilah, kami menyusun risalah ini. Dengan tujuan agar kaum muslimin yang telah mengenal agama Islam yang hanif ini dan telah mengenal lebih mendalam ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa mengetahui bagaimanakah kiat agar tetap istiqomah dalam beragama, mengikuti ajaran Nabi dan agar bisa tegar dalam beramal. Semoga bermanfaat.

Keutamaan Orang yang Bisa Terus Istiqomah

Yang dimaksud istiqomah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.¹ Inilah pengertian istiqomah yang disebutkan oleh Ibnu Rajab Al Hambali.

Di antara ayat yang menyebutkan keutamaan istiqomah adalah firman Allah *Ta'ala*,

تُوعَدُونَ كُنْتُمْ بِالْحَنَّةِ وَأَبْشِرُوا تَخَزَنُوا وَلَا تَخَافُوا أَلَّا الْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمْ تَنْزِلُ اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالَوا الَّذِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.” (QS. Fushilat: 30)

Yang dimaksud dengan istiqomah di sini terdapat tiga pendapat di kalangan ahli tafsir:

[1] Istiqomah di atas tauhid, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakr Ash Shidiq dan Mujahid,

[2] Istiqomah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Al Hasan dan Qotadah,

[3] Istiqomah di atas ikhlas dan dalam beramal hingga maut menjemput, sebagaimana dikatakan oleh Abul 'Aliyah dan As Sudi.² Dan sebenarnya istiqomah bisa mencakup tiga tafsiran ini karena semuanya tidak saling bertentangan.

Ayat di atas menceritakan bahwa orang yang istiqomah dan teguh di atas tauhid dan ketaatan, maka malaikat pun akan memberi kabar gembira padanya ketika maut menjemput³ *“Janganlah takut dan janganlah bersedih”*.

Mujahid, 'Ikrimah, dan Zaid bin Aslam menafsirkan ayat tersebut: “Janganlah takut pada

akhirat yang akan kalian hadapi dan janganlah bersedih dengan dunia yang kalian tinggalkan yaitu anak, keluarga, harta dan tanggungan utang. Karena para malaikat nanti yang akan mengurusnya.” Begitu pula mereka diberi kabar gembira berupa surga yang dijanjikan. Dia akan mendapat berbagai macam kebaikan dan terlepas dari berbagai macam kejelekan.⁴

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa kabar gembira di sini bukan hanya dikatakan ketika maut menjemput, namun juga ketika di alam kubur dan ketika hari berbangkit. Inilah yang menunjukkan keutamaan seseorang yang bisa istiqomah.

Al Hasan Al Bashri ketika membaca ayat di atas, ia pun berdo'a, "*Allahumma anta robbuna, farzuqnal istiqomah* (Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami. Berikanlah keistiqomahan pada kami).”⁵

Yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*,

يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا جَزَاءَ فِيهَا خَالِدِينَ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ أَوْلَادِكَ، يَخْرُجُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ فَلَا اسْتِقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Al Ahqaf: 13-14).

Dari Abu 'Amr atau Abu 'Amrah Sufyan bin Abdillah, beliau berkata,

بِاللَّهِ آمَنْتُ قُلْ « قَالَ – غَيْرِكَ أُسَامَةَ أَبِي حَدِيثٍ وَفِي – بَعْدَكَ أَحَدًا عَنْهُ أَسْأَلُ لَا قَوْلًا إِلَّا فِي لِي قُلْ اللَّهُ رَسُولَ يَا
« فَاسْتَقِمَّ ».

“Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ajarkanlah kepadaku dalam (agama) islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara islam sehingga) aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelahmu [dalam hadits Abu Usamah dikatakan, “selain engkau”]. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Katakanlah: “Aku beriman kepada Allah”, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan

itu.”⁶Ibnu Rajab mengatakan, “Wasiat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ini sudah mencakup wasiat dalam agama ini seluruhnya.”⁷

Pasti Ada Kekurangan dalam Istiqomah

Ketika kita ingin berjalan di jalan yang lurus dan memenuhi tuntutan istiqomah, terkadang kita tergelincir dan tidak bisa istiqomah secara utuh. Lantas apa yang bisa menutupi kekurangan ini? Jawabannya adalah pada firman Allah *Ta’ala*,

وَاسْتَعِزُّوهُ إِلَيْهِ فَاسْتَقِيمُوا وَاجِدُوا إِلَهَ إِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلَهُيُّ بُوحَىٰ مِثْلَكُمْ بَشَرٌ أَنَا إِنَّمَا أَقُولُ

“Katakanlah: “*Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah istiqomah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.*”

(QS. Fushilat: 6). Ayat ini memerintahkan untuk istiqomah sekaligus beristighfar (memohon ampun pada Allah).

Ibnu Rajab Al Hambali menjelaskan, “Ayat di atas “*Istiqomahlah dan mintalah ampun kepada-Nya*” merupakan isyarat bahwa seringkali ada kekurangan dalam istiqomah yang diperintahkan. Yang menutupi kekurangan ini adalah istighfar (memohon ampunan Allah). Istighfar itu sendiri mengandung taubat dan istiqomah (di jalan yang lurus).”⁸

Kiat Agar Tetap Istiqomah

Ada beberapa sebab utama yang bisa membuat seseorang tetap teguh dalam keimanan.

Pertama: Memahami dan mengamalkan dua kalimat syahadat dengan baik dan benar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَشَاءُ مَا اللَّهُ وَيَفْعَلُ الظَّالِمِينَ اللَّهُ وَيُضِلُّ الآخِرَةَ وَفِي الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي الثَّابِتِ بِالْقَوْلِ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يُثَبِّتُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Tafsiran ayat *“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh ...”* dijelaskan dalam hadits berikut.

فِي الثَّابِتِ بِالْقَوْلِ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يُثَبِّتُ (قَوْلُهُ فَذَلِكَ ، اللَّهُ رَسُولٌ مُحَمَّدًا وَأَنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ يَشْهَدُ الْقَبْرِ فِي سُنِّ إِذَا الْمُسْلِمِ
(الآخِرَةَ وَفِي الدُّنْيَا الْحَيَاةِ)

*“Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat”.”*⁹

Qotadah As Sadusi mengatakan, “Yang dimaksud Allah meneguhkan orang beriman di dunia adalah dengan meneguhkan mereka dalam kebaikan dan amalan sholih. Sedangkan di akhirat, mereka akan diteguhkan di kubur (ketika menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, pen).” Perkataan semacam Qotadah diriwayatkan dari ulama salaf lainnya.¹⁰

Mengapa Allah bisa teguhkan orang beriman di dunia dengan terus beramal sholih dan di akhirat (alam kubur) dengan memudahkan menjawab pertanyaan malaikat “Siapa Rabbmu, siapa Nabimu dan apa agamamu”? *Jawabannya adalah karena pemahaman dan pengamalannya yang baik dan benar terhadap dua kalimat syahadat.* Dia tentu memahami makna dua kalimat syahadat dengan benar. Memenuhi rukun dan syaratnya. Serta dia pula tidak menerjang larangan Allah berupa menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, yaitu berbuat syirik.

Oleh karena itu, kiat pertama ini menuntunkan seseorang agar bisa beragama dengan baik yaitu mengikuti jalan hidup salaful ummah yaitu jalan hidup para sahabat yang merupakan generasi terbaik dari umat ini. Dengan menempuh jalan tersebut, ia akan sibuk belajar agama untuk memperbaiki aqidahnya, mendalami tauhid dan juga menguasai kesyirikan yang sangat keras Allah larang sehingga harus dijauhi. Oleh karena itu, jalan yang ia tempuh adalah [jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah](#) dalam beragama yang merupakan golongan yang selamat yang akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah.

Kedua: Mengkaji Al Qur'an dengan menghayati dan merenungkannya.

Allah menceritakan bahwa Al Qur'an dapat meneguhkan hati orang-orang beriman dan Al Qur'an adalah petunjuk kepada jalan yang lurus. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِلْمُسْلِمِينَ وَيُشْرَىٰ وَهُدًىٰ آمَنُوا الَّذِينَ لِيُثَبِّتَ بِالْحَقِّ رَبِّكَ مِنَ الْفُتُورِ نَزَّلَهُ فُلَّ

“Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril)¹¹ menurunkan Al Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS. An Nahl: 102)

Oleh karena itu, Al Qur'an itu diturunkan secara beangsur-angsur untuk meneguhkan hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana terdapat dalam ayat,

تَرْتِيلًا وَرَتَّلْنَاهُ فُوَادِكْ بِهِ لِنُثَبِّتَ كَذَلِكَ وَاحِدَةً جُمْلَةً الْقُرْآنُ عَلَيْهِ نُزِّلَ لَوْلَا كَفَرُوا الَّذِينَ وَقَالَ

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al Furqon: 32)

Al Qur'an adalah jalan utama agar seseorang bisa terus kokoh dalam agamanya. ¹²Alasannya, karena Al Qur'an adalah petunjuk dan obat bagi hati yang sedang ragu. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَشِفَاءٌ هُدًى آمَنُوا لِلَّذِينَ هُوَ

“Al Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Fushilat: 44). Qotadah mengatakan, “Allah telah menghiasi Al Qur’an sebagai cahaya dan keberkahan serta sebagai obat penawar bagi orang-orang beriman.”¹³ Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, “Katakanlah wahai Muhammad, Al Qur’an adalah petunjuk bagi hati orang beriman dan obat penawar bagi hati dari berbagai keraguan.”¹⁴ Oleh karena itu, kita akan saksikan keadaan yang sangat berbeda antara orang yang gemar mengkaji Al Qur’an dan merenungkannya dengan orang yang hanya menyibukkan diri dengan perkataan filosof dan manusia lainnya. Orang yang giat merenungkan Al Qur’an dan memahaminya, tentu akan lebih kokoh dan teguh dalam agama ini. Inilah kiat yang mesti kita jalani agar kita bisa terus istiqomah.

Ketiga: *Iltizam* (konsekuen) dalam menjalankan syari’at Allah

Maksudnya di sini adalah seseorang dituntunkan untuk konsekuen dalam menjalankan syari’at atau dalam beramal dan tidak putus di tengah jalan. Karena konsekuen dalam beramal lebih dicintai oleh Allah daripada amalan yang sesekali saja dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari ‘Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَلَّ وَإِنْ أَدْوَمَهَا تَعَالَى اللَّهُ إِلَى الْأَعْمَالِ أَحَبُّ

”Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” ‘Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya.¹⁵

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah bahwa amalan yang sedikit namun konsekuen dilakukan, itu lebih baik dari amalan yang banyak namun cuma sesekali saja dilakukan. Ingatlah bahwa amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Kholiq *Subhanahu wa Ta’ala*.

Amalan sedikit namun konsekuen dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat dibandingkan dengan amalan yang sedikit namun sesekali saja dilakukan.”¹⁶

Ibnu Rajab Al Hambali menjelaskan, ”Amalan yang dilakukan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah amalan yang konsekuen dilakukan (kontinu). Beliau pun melarang memutuskan amalan dan meninggalkannya begitu saja. Sebagaimana beliau pernah melarang melakukan hal ini pada sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar.”¹⁷ Yaitu Ibnu ‘Umar dicela karena meninggalkan amalan shalat malam.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata padanya,

اللَّيْلِ قِيَامَ فَتَرَكَ اللَّيْلَ يَوْمَ كَانَ ، فَلَانَ مِثْلَ تَكُنْ لَا ، اللَّهُ عَبْدَ يَا

”Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.”¹⁸

Selain amalan yang kontinu dicintai oleh Allah, amalan tersebut juga dapat mencegah masuknya virus ”fujur” (jenuh untuk beramal). Jika seseorang beramal sesekali namun banyak, kadang akan muncul rasa malas dan jenuh. Sebaliknya jika seseorang beramal sedikit namun ajeg (terus menerus), maka rasa malas pun akan hilang dan rasa semangat untuk beramal akan selalu ada. Itulah mengapa kita dianjurkan untuk beramal yang penting kontinu walaupun jumlahnya sedikit.

Artikel www.muslim.or.id, dipublish ulang oleh <http://rumayhso.com>

Footnote:

1 *Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 246, Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H.

- 2 Lihat *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauziy, 5/304, Mawqi' At Tafasir.
- 3 Ini pendapat Mujahid, As Sudi dan Zaid bin Aslam. Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Ibnu Katsir, 7/177, Dar Thoyyibah, cetakan kedua, tahun 1420 H.
- 4 *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 7/177.
- 5 *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, hal. 245.
- 6 HR. Muslim no. 38.
- 7 *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, hal. 246.
- 8 Idem
- 9 HR. Bukhari no. 4699 dan Muslim no. 2871, dari Al Barro' bin 'Azib.
- 10 *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 4/502.
- 11 Malaikat Jibril disebut ruhul qudus oleh Allah agar beliau tersucikan dari segala macam 'aib, sifat khianat, dan kekeliruan (Lihat *Taisir Al Karimir Rohman*, 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, hal. 449, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1423 H). Sehingga tidak boleh dikatakan bahwa Jibril memanipulasi ayat atau menyatakan bahwa Al Qur'an adalah perkataan Jibril dan bukan dari Allah. Ini sungguh telah menyatakan Jibril khianat dalam menyampaikan wahyu dari Allah. *Wallahul muwaffiq.*
- 12 Lihat *Wasa-il Ats Tsabat*, Syaikh Sholih Al Munajjid, hal. 2-3, Asy Syamilah.
- 13 Lihat *Jaami'ul Bayan fii Ta'wilil Qur'an*, Ibnu Jarir Ath Thobari, 21/438, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1420 H.
- 14 *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 7/184.
- 15 HR. Muslim no. 783, Kitab shalat para musafir dan qasharnya, Bab Keutamaan amalan shalat malam yang kontinu dan amalan lainnya.
- 16 *Syarh Muslim, An Nawawi*, 6/71, Dar Ihya' At Turots, cetakan kedua, tahun 1392 H.
- 17 *Fathul Baari lli Ibni Rajab*, 1/84, Asy Syamilah
- 18 HR. Bukhari no. 1152

CONTOH ISTIQOMAH DALAM BERIBADAH | YDSF

Banyak orang berdoa agar amal kebaikan yang mereka lakukan dapat istiqomah. Istiqomah merupakan perkara yang sangat penting, mempunyai kedudukan, dan keutamaan yang besar dalam beribadah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Sedangkan dalam bahasa Arab, istiqomah berasal dari kata *istiqama, yastaqimu, istiqamah* yang berarti tegak lurus. Bilamana ditarik kesimpulan, maka istiqomah dalam Islam merupakan sebuah ketetapan hati dalam beribadah kepada Allah Swt.

Allah Swt telah memerintahkan orang-orang beriman untuk beristiqomah. Perintah Allah ini ada dalam surat Huud ayat 112.

فَأَسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud:112)

Nabi Muhammad Saw juga bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِيمْ

Dari Sufyan bin Abdullâh ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda!” Beliau menjawab: “Katakanlah, ‘aku beriman’, lalu istiqomahlah”. [HR Muslim, no. 38; Ahmad 3/413; Tirmidzi, no. 2410; Ibnu Majah, no. 3972].

Menurut salafush shaleh dan ulama’ salaf, istiqomah meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Istiqomah di atas tauhid (Abu Bakr Ash-Shidiq dan Mujahid);
2. Istiqomah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah (Ibnu ‘Abbas, Al-Hasan dan Qotadah);
3. Istiqomah di atas ikhlas dan dalam beramal hingga maut menjemput (Abul ‘Aliyah dan As Sudi). (Zaadul Masiir, Ibnul Jauziy, 5/304, Mawqi’ At Tafasir).

Selain memerintahkan untuk beristiqomah, Allah Swt juga menguji keimanan manusia dengan berbagai bentuk ujian keimanan. Semua ujian dari Allah tersebut sesuai dengan kadar keimanan mereka. Tujuan Allah adalah untuk menyeleksi antara mereka yang benar dalam pengakuan imannya dan mereka yang dusta.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾
(2) وَأَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Qs. al-Ankabut [29]: 2-3).

Contoh Perilaku Istiqomah yang diajarkan Rasulullah Saw

Rasulullah Saw tak hanya memberikan teladan dengan menjalani perilaku istiqomah yang tidak terbatas dalam memegang erat Islam dan iman. Namun, juga dalam mendakwahkan Islam di segenap lapisan masyarakat, baik bangsa Arab maupun ‘Ajamy.

Dalam beristiqomah Rasulullah Saw tidaklah sepi dari berbagai ujian keimanan, di antaranya tawaran kenikmatan duniawi, gelaran buruk seperti gila, gangguan, pemboikotan, siksaan fisik hingga percobaan pembunuhan. Semua itu dilakukan musuh-musuh Allah agar beliau meninggalkan Islam dan dakwah. Tapi semua upaya itu tidak menyurutkan langkah beliau.

Berikut jawaban Rasulullah Saw yang menunjukkan keteguhan hati beliau setelah Abu Thalib menyampaikan tuntutan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah.

“Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini (dakwah), hingga Allah memenangkannya atau aku mati karenanya, niscaya aku tidak akan meninggalkannya.”

Nabi Saw mengira pamannya akan meninggalkannya dan mengurangi pertolongannya. Beliau pun bersedih hati hingga meneteskan air mata. Mengetahui keteguhan hati keponakannya ini, Abu Thalib mempersilakannya untuk meneruskan perjuangannya. Bahkan ia bersumpah akan tetap melindunginya selama hayat masih di kandung badan. (Ar-Rahiqul Al-Makhtum, AlMubarokfury, I/86).

Contoh Perilaku Istiqomah Para Sahabat Nabi Saw

Tak hanya Rasulullah Saw, para sahabat pun juga diuji keistiqomahannya dalam beribadah. Mereka juga tidak lepas dari berbagai ujian keimanan. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih siksaan dan kematian daripada melepas iman.

Potret pengorbanan Yasir, beserta anaknya (Ammar) dan istrinya (Sumayyah), dalam mempertahankan iman dan demi Islam patut dijadikan teladan. Mereka disiksa dengan berbagai bentuk siksaan, salah satunya adalah 'dipanggang' di atas padang pasir yang panas dan di bawah terik matahari saat panasnya mencapai puncaknya.

Saat Rasulullah Saw menemui mereka, beliau menyuruh ketiganya untuk bersabar, bahkan Rasulullah Saw juga meyakinkan bahwa tempat yang dijanjikan bagi mereka adalah surga.

“Sabarlah, wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.”

Tragedi tanpa peri kemanusiaan itu mengantarkan Yasir dan istrinya menyandang predikat Asy-Syahidah. Sumayyah adalah wanita pertama dalam Islam yang menyandang gelar mulia itu. Yasir wafat akibat siksaan-siksaan, sedangkan istrinya meninggal secara tragis; Abu Jahal la'natullah menikamkan tombak pada (maaf) farjinya.

Siksaan kepada Ammar, putra Yasir, juga bertambah pedih antara lain dibakar, ditenggelamkan ke dalam air, dan dadanya ditindih dengan batu panas membara. Akhirnya, Ammar pun dilepas setelah -tanpa disadarinya- menuruti keinginan penyiksanya untuk mencaci maki Muhammad Saw atau memuji berhala Latta Uzza. (Ar-Rahiqul Al-Makhtum, AlMubarokfury, I/79).

Contoh Istiqomah pada Awal Penyebaran Islam

Di antara berkah keistiqomahan Assabiqun Al-Awwalun adalah masuk Islamnya penduduk Makkah secara berbondong-bondong, yang juga diikuti oleh penduduk di wilayah-wilayah lain baik di dalam dan di luar Jazirah Arab. Sehingga Islam sampai kepada setiap generasi hingga masa kini dan menyebar ke banyak negeri.

Selain itu, mereka juga memperoleh janji-janji Allah Swt sebelum maut menghampiri yang termaktub dalam surat Fushilat ayat 30 dan Al Jin ayat 16.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fushilat 30),

وَأَلَّو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al Jin 16).

Ibrah Keistiqomahan di akhir zaman

Ujian keimanan bagi orang-orang beriman tidak akan berhenti hingga kehidupan di dunia ini berhenti. Untuk itu umat Islam di akhir zaman ini –ketika memegang teguh Islam bagaikan memegang bara api- mesti mengambil ibrah dari keistiqomahan Assabiqun Al-Awwalun.

Umat Islam dapat mengambil ibrah di antaranya adalah mesti istiqomah dalam memeluk, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam. Selain itu, sesama muslim mesti saling menguatkan agar mereka mampu istiqomah.

Penguatan ini khususnya ditujukan kepada mereka yang mengalami ujian keimanan hingga mengancam keselamatan aqidah, akal, jiwa, dan fisik. Kedua hal ini dilakukan sebagai upaya agar Islam sampai kepada generasi-generasi mendatang. Selain itu,

agar mereka juga memperoleh janji-janji baik dari Allah Swt tersebut di atas. Wallahu a'alam.

Editor: Ayu SM